



JURNAL

Kesehatan Priangan

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU DALAM PEMBERIAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI USIA 1-12 BULAN DI PUSKESMAS SUKANAGARA, KABUPATEN CIANJUR

Soffa Abdillah, SST.,Bdn.,M.Keb.
Shiva Muzdaliva
Fia Sofiati, SST.,M.Keb

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KANKER SERVIKS DENGAN MOTIVASI MELAKUKAN VAKSINASI HPV DI SMP NEGERI 1 CIANJUR

Yani Suryani
Ane Cinta Putri Jatmika
Zaenudin

GAMBARAN PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR (WUS) TENTANG PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) TEST DI POSYANDU MAWAR DESA HEGARMANAH KECAMATAN SUKALUYU KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2024

Karlina Angga Pradhita
Winda R Annisa
Tri Handayani

PENGARUH INTERVENSI PENYULUHAN SARAPAN SEHAT TERHADAP SKOR PRE DAN POST TEST PENGETAHUAN SISWA KELAS 5 DI SDN IBU JENAB 3 KABUPATEN CIANJUR

Riska Yulia Pratiwi, S.Gz., M.Gz.
Nila Authoria, S.Tr.Gz.,M.Gz.
Utari Yunitaningrum, S.Gz., M.Gz.
Tiara Firstianty Pratiwi, S.T., M.Gz.
Dany Permana, S.Gz., M.Gz.

PENGARUH INTERVENSI PENYULUHAN GIZI SEIMBANG DAN ISI PIRINGKU TERHADAP SKOR PRE DAN POST TEST PENGETAHUAN SISWA SMK KESEHATAN CIANJUR

Dany Permana, S.Gz., M.Gz.
Tiara Firstianty Pratiwi, S.T., M.Gz.
Utari Yunitaningrum, S.Gz., M.Gz.
Nila Authoria, S.Tr.Gz.,M.Gz.
Riska Yulia Pratiwi, S.Gz., M.Gz.



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan Cianjur
Yayasan Priangan

Volume 16, Nomor 19, Oktober 2024 997-1064

Pelindung

YAYASAN PRIANGAN

Pembina

KETUA SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN CIANJUR

Penanggung Jawab

KEPALA LPPM SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN CIANJUR

Ketua Dewan Redaksi

Suci Saftari Apriani, SST., M.Kes

Editor Pelaksana

Riska Yulia Pratiwi, S.Gz.,M.Gz

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jln. KH. Abdullah Bin Nuh No. 13 Kabupaten Cianjur
Telp. 0263-271283



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA
MASYARAKAT**

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU DALAM PEMBERIAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI USIA 1-12 BULAN DI PUSKESMAS SUKANAGARA, KABUPATEN CIANJUR

ABSTRAK

Minimnya pengetahuan ibu mengenai pemberian imunisasi menjadi salah satu penyebab anak tidak mendapatkan imunisasi. Pengetahuan juga menjadi salah satu faktor predisposisi adanya perubahan sikap khususnya untuk memberikan imunisasi pada anak. Sikap orang tua memiliki pengaruh terhadap pemberian imunisasi. Jika sikap ibu positif maka ibu akan memberikan imunisasi. Namun sebaliknya jika sikap ibu negatif maka ibu tidak memberikan imunisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 1-12 Bulan Di Puskesmas Sukanagara Kabupaten Cianjur.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif analitik menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 42 orang dengan sampel 42 orang menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar kuesioner dan dilakukan uji validitas dan reabilitas. Analisis yang digunakan analisis *univariat* dan *bivariat*.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 22 orang (52,4%), setengah ibu memiliki sikap yang positif dan negatif sebanyak 21 orang (50,0%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,031 yang berarti bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 1-12 bulan di Puskesmas Sukanagara Kabupaten Cianjur Tahun 2024.

Diharapkan ibu dapat lebih memahami pentingnya imunisasi dasar bagi kesehatan anak dan diharapkan tenaga kesehatan dapat merancang program edukasi yang lebih spesifik dan efektif seperti sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya imunisasi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Pemberian Imunisasi Dasar

A. Pendahuluan

Imunisasi merupakan hal yang penting dalam pelayanan kesehatan untuk melindungi individu yang rentan dari PD3I (Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi) (WHO, 2020).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, jumlah anak yang tidak divaksinasi total meningkat 3,4 juta. Hanya 19 pengenalan vaksin yang dilaporkan pada tahun 2020, kurang dari setengah tahun dalam dua dekade terakhir 1,6 juta lebih banyak anak perempuan tidak sepenuhnya terlindungi dari *human papillomavirus* (HPV) pada tahun 2020, dibandingkan dengan tahun sebelumnya (WHO, 2021). Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2020. Pada 2020 cakupan imunisasi dasar lengkap pada bulan ketiga dan bulan keempat rendah. Namun Kemenkes terus mengupayakan cakupan imunisasi pada anak harus tinggi dan akhirnya mencapai 80% kecuali imunisasi DT, MR2, dan HPV.

Cakupan campak hanya mencapai 45%, Diphtheria Tetanus (DT) 40% dan Tetanus Diphtheria (TD) juga 40% (Kemenkes RI, 2021). Cakupan imunisasi dasar lengkap di Jawa Barat tahun 2020 mencapai 89,3 %. Sementara Kabupaten Cianjur Tahun 2020 hanya mencapai 72,75% dan menjadi urutan kedua terbawah di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020. *Universal Child Immunization* (UCI) adalah persentase desa/kelurahan yang memiliki cakupan imunisasi campak mencapai >90%. Target kelurahan UCI tingkat Kabupaten Cianjur tahun 2020 meningkat dibanding tahun 2017, namun masih belum mencapai target yang ditetapkan yaitu sebesar 98,5% (target cakupan kelurahan UCI sebesar 100%) (Dinkes Jabar, 2021).

Minimnya pengetahuan ibu mengenai pemberian imunisasi menjadi salah satu penyebab anak tidak mendapatkan imunisasi, khususnya pengetahuan ibu mengenai manfaat pemberian imunisasi pada anak. Pengetahuan juga menjadi salah satu

faktor predisposisi adanya perubahan sikap khususnya untuk memberikan imunisasi pada anak (Wati, 2015). Sikap orang tua memiliki pengaruh terhadap pemberian imunisasi. Jika sikap ibu positif maka ibu akan memberikan imunisasi. Namun sebaliknya jika sikap ibu negatif maka ibu tidak memberikan imunisasi (Wati, 2015 dalam Sudiarti, P et al, 2022). Pemberian informasi melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang imunisasi merupakan upaya promotif untuk meningkatkan pengetahuan tentang imunisasi dan preventif untuk pencegahan penyakit, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran orangtua membawa anaknya ke Posyandu untuk mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap (Septiarini, 2015 dalam Aulia, Y., Dahlan, M, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sukanagara didapatkan data jumlah sasaran imunisasi pada bayi bulan Februari sebanyak 219 orang. Sementara yang tercapai sebanyak 196 orang (89,5%). Hal ini menunjukkan

bahwa masih terdapat bayi yang belum mendapat imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Sukanagara (Puskesmas Sukanagara, 2024). Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 1-12 Bulan di Puskesmas Sukanagara Kabupaten Cianjur”**.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini cenderung menekankan pada penggunaan metode kuantitatif untuk mengukur pengetahuan dan sikap ibu bayi secara objektif. Dalam penyusunan ini penulis menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif analitik yang artinya penelitian yang mencoba menggali bagaimana fenomena kesehatan itu terjadi. Pendekatan ini menggunakan *Cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan. Sedangkan

variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi 1-12 bulan di Puskesmas Sukanagara pada bulan Februari sebanyak 42 orang. Pengambilan jumlah sampel sempel menggunakan teknik total sampling dimana seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 42 orang. Lokasi penelitian dilaksanakan di Puskemas Sukanagara Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur. Waktu penelitian mulai bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2024. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer disini adalah data dari kuisioner untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu mengenai imunisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuisioner penelitian kepada responden. Peneliti melakukan penelitian di Posyandu yang ada di Desa Sukanagara Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur.

Instrumen dalam penelitian ini

ada 2 yaitu kuesioner tentang pengetahuan ibu dan kuesioner tentang sikap ibu. Kuesioner pengetahuan menggunakan kuesioner penelitian Pratiwi (2017), yang berjudul Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Balita di Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara kemudian dimodifikasi sebanyak 20 soal. Kuesioner sikap menggunakan kuesioner penelitian Safira (2013), yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Wilayah Puskesmas Merdeka Palembang kemudian dimodifikasi sebanyak 15 soal. Bentuk penilaian pada sikap negatif (skor minimal $<$ median), sedangkan pada sikap positif ($\text{nilai} \geq \text{median}$). Sebelum dibagikan ke responden instrumen dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Rencana uji validitas dan reliabilitas dilakukan di Puskesmas Campaka dengan alasan bahwa desa tersebut memiliki karakteristik yang sama

dengan tempat penelitian terhadap 20 ibu bayi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengetahuan Ibu

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 22 orang (52,4%). Pengetahuan ibu terhadap imunisasi merupakan faktor yang sangat penting, agar ibu dapat cepat tanggap dan tahu apa yang harus dilakukan ketika timbul efek samping pada anaknya untuk mendapatkan cakupan kelengkapan imunisasi (Sarfraz, 2017 dalam Aulia, Y., Dahlan, M, 2023). Menurut Sudarminta (2002) dalam Rachmawati (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pemahaman, realitas, minat, rasa ingin tahu, pikiran dan nalar, akal sehat, dan minat manusia. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2002) dalam Rachmawati (2019), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, berita,

budaya, dan pengalaman. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu (Notoatmodjo, 2014): Faktor internal meliputi: pendidikan, pekerjaan, umur. Faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat ibu dengan pengetahuan kurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Paramitha dan Rosidi (2022) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Dasar pada Program Bulan Imunisasi Anak Nasional yaitu 12 responden pengetahuan kurang, 10 responden pengetahuan cukup dan 4 responden pengetahuan baik. Menurut asumsi peneliti kurangnya pengetahuan ibu karena kurangnya kepedulian ibu untuk membaca dan memahami hasil pencatatan buku KIA yang diisi oleh petugas kesehatan (Nakes) yang memberikan pelayanan kesehatan baik di Puskesmas maupun di posyandu. Kebanyakan ibu hanya membawa buku KIA tanpa melihat hasil tumbuh kembang balitanya dari catatan yang

diisi petugas kesehatan di buku KIA tersebut.

2. Sikap Ibu

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa setengah ibu memiliki sikap yang positif dan negatif sebanyak 21 orang (50,0%). Menurut Notoatmodjo (2012), sikap mempunyai tiga komponen pokok yakini: a) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, b) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, c) Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*). Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu (a) Menerima (*receiving*), (b) Merespons (*responding*), (c) Menghargai (*valuing*), (d) Bertanggung jawab (*responsible*).

Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Husaini

(2016) di Puskesmas Runding Kota Subulussalam, yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara sikap ibu terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustina (2022) di Puskesmas Bagan Batu. Menurut asumsi peneliti masih terdapat ibu yang memiliki sikap positif namun tidak memberikan imunisasi dasar yang lengkap. Peneliti berasumsi bahwa ibu memiliki pengalaman pada pemberian imunisasi pada bayi sebelumnya, didapati bayi menjadi rewel dan demam. Sedangkan ibu yang memiliki sikap negatif namun tetap memberikan imunisasi dasar lengkap karena adanya dorongan dari orang tua dan kelurganya.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan cukup, memiliki sikap positif sebanyak 15 orang (68,2%) dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang

sebagian besar memiliki sikap negatif sebanyak 14 orang (70,0%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,031 yang berarti bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 1-12 bulan di Puskesmas Sukanagara Kabupaten Cianjur Tahun 2024.

Hasil analisa diperoleh OR = 5,000 artinya ibu yang memiliki pengetahuan kurang beresiko 5 kali lebih besar mempunyai sikap yang negatif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup.

Pengetahuan yang didapat seorang ibu tentang pentingnya imunisasi dasar bagi bayinya yang diperoleh dari suatu informasi atau pengalaman mempunyai pengaruh yang besar. Berdasarkan pengetahuan yang diyakini akan membentuk sikap yaitu kecenderungan seseorang bertindak. Dengan demikian dalam penelitian ini terbukti bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan sikap ibu terhadap imunisasi dasar.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi pada anak. Hal tersebut sejalan dengan teori Notoatmojo (2014) bahwa pengetahuan merupakan domain yang penting untuk membentuk tindakan seseorang.

Hasil temuan di lapangan didapatkan bahwa responden yang memiliki perilaku positif dapat menentukan ibu dalam pemenuhan kelengkapan imunisasi dasar pada bayinya. Faktor pendorong dari perilaku positif adalah tingginya tingkat pengetahuan sehingga mempengaruhi ibu dalam melakukan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Y., & Dahlan, F. M. (2023). Penyuluhan dan Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi di Depok. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(2), 299-304.
- Agustina, M. Q., & Dewi, M. K. (2022). Hubungan Pengetahuan Orang Tua, Ketersediaan Sarana

- Fasilitas Kesehatan dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Baduta: The Relationship between Parental Knowledge, Availability of Health Facilities and the Role of Health Workers in the Implementation of Complete Basic Immunization for Toddlers. Simfisis: Jurnal Kebidanan Indonesia, 1(4), 178-184
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2021). Profil Dinas Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. Dinkes Jabar 2021.
- Notoatmodjo, S., 2014, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Puskesmas Sukanagara. (2024). Laporan Bulanan Februari.
- Rachmawati, W. C. (2019). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Wineka Media.
- Sudiarti, P. E., Zurrahmi, Z. R., & Arge, W. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Anak di Desa Ridan Permai Tahun 2022. Jurnal Ners, 6(2), 120-123.
- Safira, B. R. (2013). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kelengkapan.
- WHO. (2021). Immunization coverage. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/immunization-coverage>.
- WHO. (2020). Profil Data Pentingnya Imunisasi.

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Imunisasi Dasar Pada Bayi 1-12 Bulan Di Puskesmas Sukanagara Kabupaten Cianjur Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi	Percentase (%)
Baik	0	0,0
Cukup	22	52,4
Kurang	20	47,6
Total	42	100,0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Dalam Pemberian ImunisasiDasar Pada Bayi 1-12 Bulan Di Puskesmas Sukanagara Kabupaten Cianjur Tahun 2024

Sikap	Frekuensi	Percentase (%)
Positif	21	50,0
Negatif	21	50,0
Total	42	100,0

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 1-12 Bulan Di Puskesmas SukanagaraKabupaten Cianjur Tahun 2024

Pengetahuan	Sikap						P	OR		
	Tinggi		Sedang		Total					
	N	%	N	%	N	%				
Cukup	15	68,2	7	31,8	110	100	0,042	5,000 (95% CI 1,347- 18,555)		
Kurang	6	30,0	14	70,0	4	100				
Total	21	50,0	21	44,2	164	100				

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KANKER SERVIKS DENGAN MOTIVASI MELAKUKAN VAKSINASI HPV DI SMP NEGERI 1 CIANJUR

ABSTRAK

Kanker serviks adalah kanker yang tumbuh di leher rahim dan 99,7% disebabkan oleh virus HPV (*Human Papilloma Virus*). Strategi nasional untuk menerapkan vaksinasi HPV sejalan dengan strategi global WHO untuk menurunkan angka kasus kanker serviks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dengan motivasi melakukan vaksinasi HPV di SMP Negeri 1 Cianjur tahun 2024. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan *cross-sectional*. Jumlah populasi sebanyak 240 siswi dengan jumlah sampel sebanyak 165 responden. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik simple *stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Spearman's Rho*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 110 responden (66.7%), sebagian kecil dari responden memiliki motivasi remaja putri untuk melakukan vaksinasi HPV tinggi yaitu sebanyak 76 orang (46.1%). Hasil analisa dengan uji *Spearman's rho* menunjukkan bahwa nilai p value $0.042 < 0.05$ yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dengan motivasi melakukan vaksinasi HPV di SMP Negeri 1 Cianjur. Diharapkan remaja putri lebih menyadari pentingnya melakukan pencegahan kanker serviks dengan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) untuk menghindari bahaya kanker serviks. Upaya pencegahan yang lebih baik dapat menekan angka kanker serviks.

Kata Kunci : Pengetahuan, Remaja Putri, Kanker Serviks, Motivasi, HPV

A. Pendahuluan

Kanker serviks adalah kanker yang tumbuh di leher rahim dan berasal dari epitel, atau lapisan permukaan luar leher rahim, dan 99,7% disebabkan oleh virus HPV (Human Papilloma Virus). Virus HPV tipe 16 dan 18 adalah yang paling sering ditemukan pada kanker serviks. Seringkali, penderita kanker serviks mengeluh nyeri perut bagian bawah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Memorial Sloan-Kettering Cancer Center*, tumor biasanya menyebabkan nyeri pasien kanker secara langsung (75-80% kasus), dan sisanya disebabkan oleh pengobatan kanker (15-19%) atau tidak terkait dengan kanker dan pengobatannya (3-5%).

World Health Organization (WHO) dalam (Rahmadini et al., 2022) melaporkan bahwa kanker serviks berada di urutan kedua dengan 36.633 kasus, atau 9,2% dari semua kasus kanker. Angka kejadian kanker serviks di seluruh dunia diperkirakan akan meningkat setiap tahun, mencapai

720.415 kasus baru dan 394.905 kematian pada tahun 2025. Laporan terbaru dari *The Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) 2021 menunjukkan bahwa kasus kanker serviks di Indonesia sebesar 17,2%, atau 36.633 jiwa, menempati posisi kedua setelah kanker payudara dan menempati posisi ketiga setelah semua penyebab kematian akibat (Khairunnisa et al., 2023).

Berdasarkan prevalensi kanker serviks RSUP dr Hasan Sadikin Bandung pada tahun 2018, prevalensi penderita kanker serviks di Jawa Barat sendiri mencapai 0,0118%. Sepanjang 2017, RSHS telah merawat 4.694 pasien dengan kanker serviks, baik baru maupun lama, dan pada tahun 2018, terdiagnosa 904 kasus kanker serviks dari 21.146.692 wanita di Jawa Barat. Meningkatnya cakupan program deteksi kanker serviks di berbagai daerah di Jawa Barat dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kanker serviks juga berkontribusi pada peningkatan jumlah pasien yang didiagnosis menderita

kanker serviks (Benita et al., 2020). Menurut penelitian yang dilakukan terhadap 2,5 juta penduduk Cianjur, 2,5%, atau kurang lebih 62.500 orang, menderita kanker, terutama pada wanita.

Penyebab terbesar dari kanker serviks adalah human papilloma virus (HPV) onkogenik, yang menyerang bagian bawah rahim. Faktor resiko yang telah dibuktikan terjadinya kanker serviks sendiri adalah hubungan seksual yang dilakukan terlalu dini atau dibawah 18 tahun yang akan beresiko terkena kanker serviks lima kali lipat (Sunariadi et al., 2022). Menurut Vio Nita NI dalam (Rahmadini et al., 2022), kanker serviks dapat disembuhkan jika masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran yang tinggi tentang pencegahan dan pendekstian awal. Oleh karena itu, rekomendasi pelaksanaan vaksinasi HPV merupakan strategi nasional yang sejalan dengan strategi global WHO yang bertujuan untuk dapat menurunkan angka kejadian kasus kanker serviks di seluruh dunia pada tahun 2030, dengan penetapan target penurunan kejadian

kasus menjadi dibawah angka kejadian kasus 4 per 100.000 wanita.

Selain deteksi dini, vaksin HPV dapat digunakan untuk mencegah kanker serviks. Ini memiliki kemampuan untuk mencegah 65% infeksi, 95% infeksi persisten, dan 100% keadaan abnormalitas epitel. Kemampuan untuk melindungi diri dari HPV adalah 5 tahun, dan tidak ditemukan reaksi yang signifikan sebagai komplikasi setelah menerima vaksinasi (Gunawan et al., 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti (Mulia et al., 2021), (Martina et al., 2023), (Swari, 2014) & (Fajrin, 2019), menyebutkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan sikap tentang remaja putri tentang kanker serviks dengan motivasi untuk melakukan vaksinasi HPV. Tetapi ada pula penelitian yang dilakukan oleh (Jirwanto, 2021), menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kanker serviks dengan minat vaksinasi HPV.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Cianjur, didapatkan dari 10 siswi yang diwawancara tidak ada yang pernah melakukan vaksinasi, itu menandakan bahwa motivasi remaja putri untuk melakukan vaksinasi HPV masih kurang. Dari 10 siswi tersebut, 6 orang tidak melakukan vaksinasi karena kurang memiliki pengetahuan tentang kanker serviks dan pencegahan melalui vaksinasi HPV serta tidak pernah mencari tahu lebih dalam tentang kanker serviks. Sedangkan 4 orang lainnya mengatakan ingin melakukan vaksinasi namun tidak dapat menjangkau biaya vaksin. Dari angka diatas dapat dilihat motivasi untuk mencegah kanker serviks melalui vaksinasi masih rendah terkait dengan pengetahuan dan sikap remaja yang masih dalam kategori kurang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Serviks dengan Motivasi Melakukan Vaksinasi Hpv di SMP Negeri 1**

Cianjur”. Lokasi tersebut dipilih pada awal penelitian, karakteristik dan permasalahan yang sesuai dengan objek penelitian.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik korelatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh remaja putri kelas VII di SMP Negeri 1 Cianjur dengan jumlah 240 siswi. Jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini sebanyak 165 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simple stratified random sampling. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah siswi kelas VII dan siswi yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusinya adalah siswi yang mengundurkan diri selama proses penelitian dan siswi yang tidak mengikuti atau sakit saat proses penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024.

Dalam penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan kanker serviks dan kuesioner motivasi vaksinasi HPV sebanyak 40 pertanyaan yang dikembangkan menggunakan skala Guttman. Setiap pertanyaan terdiri dari 2 pilihan yaitu benar dan salah. Pertanyaan positif diberikan skor benar = 1, dan salah = 0 sedangkan untuk pertanyaan negative diberikan skor benar = 0 dan salah = 1. Analisa data dilakukan secara *univariat* dan *bivariat* dengan menggunakan program SPSS 25 for Windows. Analisis *univariat* dilakukan untuk mengetahui pengetahuan tentang kanker serviks dan motivasi remaja melakukan vaksinasi HPV. Analisa *bivariat* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dengan motivasi melakukan vaksinasi HPV, dengan menggunakan uji *Spearman's rho*. Penelitian ini sudah mendapatkan ijin dari Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Cianjur.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 1 mengenai distribusi frekuensi kategori menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks di SMP Negeri 1 Cianjur sebagian besar dari responden berada pada kategori cukup sebanyak 110 responden (66.7%) dan sangat sedikit dari responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kanker serviks kurang yaitu 4 responden (2.4%).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks termasuk tingkat pendidikan yang menunjukkan pengetahuan. Kemampuan responden untuk memahami informasi tentang kanker serviks, termasuk definisi dan tanda dan gejala, dikaitkan dengan tingkat pendidikan mereka. Selain itu, pengetahuan remaja putri diperoleh melalui materi yang disampaikan oleh guru dan sumber informasi seperti buku, media masa, dan perpustakaan di sekolah. Hasilnya terlihat dari distribusi

pengetahuan berdasarkan pendidikan: semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin banyak pengetahuannya.

Hal ini sejalan dengan teori yang disebutkan oleh Riyanto dalam (Mulia et al., 2021) bahwa pengalaman, pendidikan, dan informasi seseorang mempengaruhi pengetahuan mereka tentang sesuatu. Pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui pengalaman atau media. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar responden belum menerima materi maternitas, ada kemungkinan beberapa responden telah mengetahui tentang kanker serviks dan vaksinasi HPV melalui media atau pengalaman pribadi mereka sendiri.

2. Motivasi

Berdasarkan tabel 2 mengenai distribusi frekuensi kategori Motivasi Melakukan Vaksinasi HPV di SMP Negeri 1 Cianjur menunjukkan sebagian kecil dari responden memiliki motivasi yang tinggi sebanyak 76 responden

(46.1%) dan sangat sedikit dari responden yang memiliki motivasi rendah sebanyak 16 responden (9.7%).

Pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan, dengan pendidikan yang lebih tinggi berarti pengetahuan yang lebih tinggi. Faktor intrinsik seseorang, yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan dan pengetahuan, mendorong untuk melakukan sesuatu untuk mencapai kepuasan atas tindakan yang telah dilakukan. Faktor intrinsik ini dapat mempengaruhi motivasi responden untuk memutuskan untuk melakukan kegiatan, termasuk melakukan vaksinasi HPV.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi

Berdasarkan table 3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden yaitu 3 responden (75.0%) memiliki pengetahuan kurang tentang kanker serviks dengan motivasi sedang untuk melakukan vaksinasi HPV. Hasil

nilai signifikan p value $0.042 < 0.05$ maka Ha diterima. Artinya ada hubungan Tingkat pengetahuan remaja putri Tentang Kanker Serviks Dengan Motivasi Melakukan Vaksinasi HPV di SMP Negeri 1 Cianjur. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi (r) sebesar 0.158 yang termasuk dalam kategori sangat rendah 0,00-0,199 dengan arah korelasi positif (+) yang berarti semakin tinggi skor tingkat pengetahuan maka motivasi melakukan vaksinasi pada remaja putri semakin tinggi.

Pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk motivasi seseorang. Karena faktor pengetahuan berperan dalam motivasi, dorongan dapat berasal dari pikiran dan ingatan. Pengetahuan dan kesadaran memastikan bahwa perilaku yang terjadi selama proses bertahan lama. Sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak berdasarkan pengetahuan dan kesadaran, perilaku tersebut bersifat sementara dan tidak akan bertahan lama. Pengetahuan dan motivasi seseorang

mempengaruhi kecenderungannya untuk berperilaku sehat. Ada kemungkinan bahwa lebih banyak pengetahuan remaja putri tentang HPV akan mendorong mereka untuk divaksinasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Swari, 2014) tentang Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Persepsi dengan Motivasi untuk Melakukan Vaksinasi HPV Kanker Serviks pada Siswi SMA Program dan Non Program Vaksinasi HPV Kanker Serviks di Kabupaten Badung Tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan motivasi untuk melakukan vaksinasi HPV kanker serviks pada siswi SMA program dan non program di Kabupaten Badung Tahun 2014, semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin besar motivasi untuk melakukan vaksinasi HPV kanker serviks dan pengetahuan siswi SMA yang tinggi memiliki kemungkinan 6.899 kali lebih besar termotivasi untuk melakukan vaksinasi HPV kanker

serviks dibandingkan dengan pengetahuan siswi SMA yang rendah.

Didapatkan hasil wawancara terhadap siswi di SMP Negeri 1 Cianjur, pengetahuan yang kurang disebabkan karena sebelumnya tidak ada yang pernah menyampaikan atau yang memberikan penyuluhan mengenai kanker serviks, sehingga didapatkan pula motivasi melakukan vaksinasi HPV yang rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks termasuk tingkat pendidikan yang menunjukkan pengetahuan. Kemampuan siswi untuk memahami informasi tentang kanker serviks, termasuk definisi dan tanda dan gejala, dikaitkan dengan tingkat pendidikan mereka. Selain itu, pengetahuan siswi diperoleh melalui materi yang disampaikan oleh guru dan sumber informasi seperti buku, media masa, dan perpustakaan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri

tentang kanker serviks dengan motivasi melakukan vaksinasi HPV dikarenakan tingkat pengetahuan sangat mempengaruhi motivasi, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka motivasi melakukan vaksinasi pada remaja putri juga semakin tinggi.

4. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan berdasarkan penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Serviks Dengan Motivasi Melakukan Vaksinasi HPV Di SMP Negeri 1 Cianjur Tahun 2024” menunjukkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: sebagian besar dari responden memiliki tingkat pengetahuan tentang kanker serviks cukup yaitu sebanyak 109 responden (66.1%). Sebagian kecil dari responden memiliki motivasi yang tinggi sebanyak 75 responden (45.5%). Sebagian besar dari responden yaitu 3 responden (75.0%) memiliki pengetahuan kurang tentang kanker serviks dengan motivasi sedang untuk melakukan vaksinasi HPV.

Berdasarkan hasil analisa dari penelitian dapat disimpulkan terdapat Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Serviks Dengan Motivasi Melakukan Vaksinasi HPV di SMP Negeri 1 Cianjur dengan nilai p value $0.042 < 0.05$. Menghasilkan arah korelasi positif (+) yang berarti semakin tinggi skor tingkat pengetahuan maka motivasi melakukan vaksinasi pada remaja putri semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Benita, I. S., Mardiah, S. S., & Nurvita, N. (2020). Analisis Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva). *Asian Research of Midwifery Basic Science Journal*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.37160/arimbi.v1i1.532>
- Fajrin, D. H. (2019). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Serviks dengan Minat Penggunaan Vaksin
- HPV. *Jurnal Health Care Media*, 3(6), 45–48. <https://stikeswchmalang.e-journal.id/Health/article/view/120/55>
- Gunawan, A., Harahap, F. Y., & Situmorang, G. F. (2023). Tingkat Pengetahuan Siswi tentang Penyakit Kanker Serviks, Vaksin HPV, dan Sikap terhadap Vaksin HPV di SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 5(1), 55–60.
- Jirwanto, H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kanker Serviks Dengan Minat Untuk Vaksinasi HPV Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Journal of Medicine, 6(2), 58–61. <https://doi.org/10.36655/njm.v6i2.492>
- Khairunnisa, P., Ronoatmodjo, S., & Prasetyo, S. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi

- Perempuan Melakukan kanker serviks pada mahasiswi
Pemeriksaan Dini Kanker fakultas keperawatan Unsyiah.
Serviks : A Scoping Review. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala,
Jurnal Epidemiologi Kesehatan 21(3), 266–270.
Indonesia, 6(2), 75–80. <https://doi.org/10.24815/jks.v21i3.23857>
<https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i2.6256>
- Martina, P., Eka, K., Wardana, L., Putu, Rahmadini, A. F., Kusmiati, M., & Sunarti, S. (2022). Faktor-
L., Puspaningrat, D., Tinggi, S., Buleleng, I. K., Raya, J., & Sanih, A. (2023). Hubungan Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Kanker Serviks Melalui Vaksinasi HPV.
Pengetahuan Dan Sikap Remaja Jurnal Formil (Forum Ilmiah)
Putri Tentang Kanker Serviks Kesmas Respati, 7(3), 317.
Terhadap Motivasi Remaja <https://doi.org/10.35842/formil.v7i3.458>
Melakukan Vaksinasi Hpv Di Sma Negeri 1 Kubutambahan.
- Prosiding Simposium Sunariadi, N. M., Fadilah, S. N., & Novitasari, D. C. R. (2022).
Kesehatan Nasional, 2(1), 120– Analisis Resiko Kanker Serviks
125.<https://simkesnas.stikesbuleneng.ac.id/index.php/simkesnas/articile/view/101> Menggunakan PCA-ANFIS
Berdasarkan Historical Medical Record. Jurnal Media Informatika Budidarma, 6(3), 1349.<https://doi.org/10.30865/mib.v6i3.3901>
- Mulia, V. D., Latifa, N., Amirsyah, M., & Novia, H. S. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap imunisasi vaksin Human Papilloma Virus sebagai pencegahan primer Swari, I. A. S. P. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi

Terhadap Motivasi Untuk
Melakukan Vaksinasi Kanker
Serviks Pada Siswi Sma
Program Dan Non Program
Vaksinasi Hpv Kanker Serviks
Di Kabupaten Badung Tahun
2014.

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Serviks di SMP Negeri 1 Cianjur Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi	Percentase (%)
Baik	51	30,9
Cukup	110	66,7
Kurang	4	2,4
Total	165	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Melakukan Vaksinasi HPV di SMP Negeri 1 Cianjur Tahun 2024

Kategori	Frekuensi	Percentase (%)
Tinggi	76	46,1
Sedang	73	44,2
Rendah	16	9,7
Total	164	100

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Serviks Dengan Motivasi Melakukan Vaksinasi HPV di SMP Negeri 1 Cianjur Tahun 2024

Pengetahuan	Sikap								P	
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	29	56,9	17	33,3	5	9,8	51	100		
Cukup	46	41,8	53	48,2	11	10,0	110	100	0,042	
Kurang	1	25,0	3	75,0	0	0,0	4	100		
Total	76	46,1	73	44,2	16	9,7	164	100		

GAMBARAN PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR (WUS) TENTANG PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) TEST DI POSYANDU MAWAR DESA HEGARMANAH KECAMATAN SUKALUYU KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2024

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan penyebab kematian nomor dua di dunia. Salah satu pemeriksaan alternatif untuk mendeteksi dini kanker serviks dengan biaya yang relatif lebih murah dan praktis adalah dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Pemeriksaan IVA masih kurang disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran WUS tentang cara deteksi kanker serviks secara dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan WUS tentang Pemeriksaan IVA test di Posyandu Mawar Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2024.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 orang dengan sampel 30 orang menggunakan accidental sampling. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar kuesioner yang sudah di uji validitas dan reabilitas dari peneliti Alin Septianingrum (2017). Analisis yang digunakan analisis univariat.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 12 responden (40%), 10 responden (33,3%) mempunyai pengetahuan cukup, dan 8 responden (26,7%) mempunyai pengetahuan kurang. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan WUS dikategorikan sudah tahu tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

Diharapkan Wanita Usia Subur untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang kesehatan reproduksi khususnya untuk mendeteksi dini tentang kanker serviks yaitu dengan melakukan pemeriksaan IVA yang bisa dilakukan oleh dokter, bidan maupun perawat di pelayanan kesehatan terdekat.

Kata Kunci: Pengetahuan, WUS, Kanker serviks, IVA *test*

A. Pendahuluan

Salah satu organ reproduksi wanita yang rentan terkena penyakit kanker adalah serviks dan disebut dengan penyakit kanker serviks. Penyakit kanker serviks adalah salah satu penyakit kanker yang terjadi pada organ reproduksi wanita. Kanker serviks ini terjadi ketika sel-sel di leher rahim berubah menjadi sel kanker (Hatijar, Shefira & Djala, 2024).

Kanker merupakan penyebab kematian nomor dua di Dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskuler. Dari data Badan Kesehatan Dunia diketahui terdapat 493.243 jiwa pertahun penderita kanker serviks baru didunia dengan angka kematian sebanyak 273.505 jiwa pertahun (Oktaviani A, 2023).

Menurut Word Health Organitation (WHO) jumlah penderita kanker di dunia pada tahun 2020 sebanyak 12,7 juta kasus meningkat menjadi 14,1 juta kasus pada tahun 2021. Sedangkan jumlah kematian di dunia pada tahun 2021 sebanyak 7,6 juta orang meningkat menjadi 8,2 juta di tahun 2022. Diperkirakan pada tahun 2030 penderita penyakit kanker dapat

mencapai 26 juta orang dan 17 juta diantaranya meninggal akibat kanker terutama yang berada di negara miskin dan berkembang (WHO, 2022 dalam Oktaviani A, 2023).

Menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, kanker serviks menempati peringkat kedua setelah kanker payudara, yaitu sebanyak 36.633 kasus atau 17,2% dari seluruh kanker pada wanita. Dalam tiga tahun (2020-2022), sebanyak 3.914.885 perempuan usia 30-50 tahun atau 9,3% dari sasaran telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA. Deteksi dini tertinggi dilaporkan oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 34,1%, diikuti oleh Sumatera Selatan sebesar 33,5%, dan Kepulauan Bangka Belitung sebesar 27,8%. Sedangkan, provinsi dengan cakupan deteksi dini terendah yaitu Papua sebesar 0,1%, diikuti Papua Barat sebesar 0,4%, dan Sulawesi Utara sebesar 0,7% (Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022).

Deteksi kanker Leher Rahim dengan menggunakan metode IVA dilaporkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat

dengan pemeriksaan sebanyak 166.442 orang pada tahun 2022, dari sasaran pemeriksaan wanita usia 30-50 tahun sebanyak 7.734.373 orang. Cakupan IVA Positif sebesar 0,51% dari jumlah pemeriksaan leher Rahim, cakupan curiga kanker sebesar 0,16% dan cakupan Tumor/Benjolan sebesar 0,54% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2022).

Cakupan IVA positif terbesar berada di Kabupaten Garut sebesar 6,31%. Sedangkan Cakupan curiga Kanker terbesar berada di Kabupaten Indramayu sebesar 1,46%. Cakupan tumor atau benjolan terbesar berada di Kota Bekasi sebesar 3,29% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2022).

Penduduk Cianjur berpotensi mengidap kanker 2,5% atau sekitar 60.000. Pemeriksaan kesehatan secara rutin pun perlu dilakukan untuk mencegah kanker sejak awal. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Cianjur mengadakan program cek kesehatan (Cekas) gratis, yang dapat dimanfaatkan oleh warga untuk

mendeteksi kanker sejak awal. Penderita kanker di Cianjur saat ini tercatat berjumlah 171 orang dan telah menjalani perawatan kanker di rumah sakit Cianjur (Selamat, 2023).

Tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia dipengaruhi oleh cakupan skrining yang masih rendah. Hingga tahun 2021, hanya 6,83% perempuan usia 30–50 tahun yang menjalani pemeriksaan skrining dengan metode IVA. Pada tahun 2023, cakupan skrining kanker serviks di Indonesia hanya mencapai 7,02% dari target 70%. Apabila tidak ditangani dengan efektif, angka kanker serviks meningkat dan menyebabkan beban sosio-ekonomi yang besar serta penurunan kualitas hidup individu. Tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia disebabkan oleh salah satu faktor, yaitu rendahnya pengetahuan mengenai kanker serviks pada wanita usia subur, sehingga mereka tidak melakukan deteksi dini (Berita Fakultas Kedokteran UI, 2023).

Kesadaran WUS yang rendah dipengaruhi oleh pengetahuan yang

dimiliki, karena pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Mengingat angka kejadian kanker serviks dapat ditekan dengan menghindari faktor risiko dan melakukan deteksi dini, pengetahuan WUS tentang kanker serviks sangatlah penting. Dengan pengetahuan yang baik diharapkan Wanita dapat menghindari faktor risiko dan melakukan deteksi dini kanker servik salah satunya dengan pemeriksaan IVA test (Astuti H, 2017).

IVA test (Inspeksi Visual dengan menggunakan Asam Asetat) adalah metode penapisan yang murah, efektif, dan dapat dilakukan oleh bidan. IVA test merupakan pemeriksaan secara inspekulo yang dilakukan dengan mata telanjang terhadap leher Rahim yang telah diberi asam asetat 3-5%. Pemeriksaan IVA test dapat mendeteksi dini kanker serviks dengan cara membedakan leher rahim normal dan abnormal untuk mengidentifikasi lesi pra kanker. Namun, cakupan skrining kanker serviks menggunakan IVA test di Indonesia masih sangat rendah sekitar 2,45% dari

cakupan target untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian karena kanker serviks yaitu 80%. Dari penelitian sebelumnya pada tahun 2014 diketahui bahwa cakupan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan IVA test kurang dari 5%. Salah satu hal yang menyebabkan cakupan IVA test rendah adalah pengetahuan WUS (Elba, F & Nathalia, 2018).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, serta informasi. Faktor pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan seseorang. Selain pendidikan, umur yang bertambah dapat meningkatkan pengetahuan seseorang karena pengetahuan bisa didapat dari pengalaman dan berbagai informasi. Pengetahuan wanita yang baik mengenai kanker serviks dapat mempengaruhi tindakan untuk melakukan deteksi dini, dengan pengetahuan yang baik wanita

diharapkan dapat mengetahui, memahami, menganalisis, masintesis, serta menilai apakah pemeriksaan IVA test perlu dilakukan untuk mendeteksi dini terjadinya kanker serviks. Namun saat ini pengetahuan WUS masih termasuk dalam kategori rendah (Elba, F & Nathalia, 2018).

Menimbang besarnya masalah kesehatan yang ditimbulkan kanker serviks, serta rendahnya tingkat pengetahuan berbagai populasi wanita usia subur di Indonesia terkait kanker serviks dengan deteksi dini yaitu IVA test, peneliti tertarik untuk meneliti **“Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Pemeriksaan IVA Test di Posyandu Mawar Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2024”**. Lokasi tersebut dipilih pada awal penelitian, karakteristik dan permasalahan yang sesuai dengan objek penelitian.

B. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan

menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi tentang suatu masalah kesehatan, baik berupa faktor resiko maupun efek. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak menganalisis bagaimana dan mengapa masalah kesehatan tersebut terjadi sehingga pada penelitian deskriptif tidak diperlukan hipotesis penelitian dan uji statistik (Riyanto, 2022).

2. Variabel

Variabel adalah suatu sifat yang akan diukur atau diamati yang nilainya bervariasi antara satu objek ke objek lainnya dan terukur (Riyanto A, 2022). Adapun variabel dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel yang diteliti yaitu, variabel pengetahuan wanita usia subur tentang IVA test dengan subvariabel pengetahuan wanita usia subur tentang IVA test berdasarkan usia dan pengetahuan wanita usia subur tentang IVA test berdasarkan tingkat pendidikan.

3. Populasi

Populasi merupakan seluruh subjek (manusia, binatang percobaan, data laboratorium dan lain-lain) yang akan diteliti dan memenuhi karakteristik yang ditentukan (Riyanto A, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur dengan rentang usia 20-49 tahun yang datang ke Posyandu Mawar Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur pada bulan Maret 2024 sebanyak 50 orang (Absensi Posyandu, 2024).

4. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili atau representatif populasi. Sedangkan sampling adalah proses menyeleksi porsi dan populasi yang dapat mewakili populasi yang ada. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling, yaitu cara pengambilan sampel dengan mengambil responden atau kasus yang kebetulan ada atau tersedia (Riyanto, 2022). Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 30 responden, ini diambil sesuai dengan

kriteria inklusi yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu:

- a. Kriteria inklusi:
 - 1) Wanita yang sudah menikah
 - 2) Wanita dengan rentang usia 20-49 tahun
 - 3) Ibu yang bersedia berpartisipasi
- b. Kriteria eksklusi:
 - 1) Wanita yang belum menikah
 - 2) Wanita bukan dengan rentang usia 20-49 tahun
 - 3) Ibu yang tidak bersedia berpartisipasi.

C. Hasil

Berdasarkan tabel 1, dari hasil analisis menunjukkan bahwa dari jawaban kuesioner seluruh responden, sebagian kecil yaitu sebanyak 12 orang (40%) responden berpengetahuan baik tentang pemeriksaan IVA test.

Berdasarkan tabel 2, dari hasil analisis menunjukkan bahwa dari jawaban kuesioner seluruh responden, sebagian besar yaitu sebanyak 23 responden (76,7%) responden berusia 20-35 tahun.

Berdasarkan tabel 3, dari hasil analisis menunjukkan bahwa dari jawaban

kuesioner seluruh responden, sebagian kecil yaitu sebanyak 12 orang (40%) responden berpendidikan SMA / SMK.

D. Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan WUS tentang Pemeriksaan IVA Test

Berdasarkan hasil penelitian, dari sampel 30 wanita usia subur di Posyandu Mawar Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur didapatkan sebagian kecil memiliki pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 12 responden (40%), 10 responden (33,3%) mempunyai pengetahuan cukup, dan 8 responden (26,7%) mempunyai pengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ulsafitri, 2023) di Kota Bukit Tinggi dengan sampel 27 responden, didapatkan hasil bahwa WUS yang mempunyai pengetahuan baik tentang IVA test sebanyak 15 orang (55,6%) dan responden lainnya sebanyak 12 orang (51,9%) responden memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Hatijar

dkk, 2024) di Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso dengan sampel sebanyak 30 responden, didapatkan hasil sebagian besar responden atau sebanyak 18 responden (60%) didapatkan memiliki pengetahuan dalam kategori tahu / baik sedangkan yang memiliki pengetahuan dalam kategori tidak tahu / kurang sebanyak 12 responden (40%). Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ibu rata-rata memiliki pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ibu yang memperoleh pengetahuan yang baik bisa dipengaruhi oleh informasi yang ibu peroleh tentang kanker serviks sebelumnya dari media masa berupa koran, surat kabar radio, televisi dan internet sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang kanker serviks dan motivasi dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan individu untuk mengingat kembali (recall) atau mengenali kembali sebagainya (Widyawati, 2020). Pengetahuan merupakan hasil dari

mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh dari penginderaan melalui indera penglihatan, penciuman, rasa dan raba (Pakpahan dkk., 2021).

Pengetahuan menjadi landasan dasar dalam mempengaruhi aspek lainnya yang berkaitan dengan pemeriksaan IVA. Dengan begitu, sosialisasi berkelanjutan pada wanita usia subur khususnya usia 30-50 tahun yang menjadi sasaran program nasional perlu dijalankan oleh tenaga kesehatan dalam upaya memberikan pendidikan kesehatan yang efektif, dengan tujuan untuk menjelaskan konsep pemeriksaan IVA secara mendetail agar nantinya pengetahuan tersebut dapat menjadi landasan yang kuat dalam menentukan keputusan untuk melakukan pemeriksaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Nurmila dkk, 2023) tentang Hubungan Pengetahuan dan sikap WUS tentang pemeriksaan IVA test di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa 39 orang (67,2%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (32,8%).

2. Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) berdasarkan usia tentang Pemeriksaan IVA Test

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan WUS berdasarkan Usia, didapatkan hasil sebagian besar dari responden terdapat pada kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 23 responden (76,7%), dan sangat sedikit dari responden terdapat pada kelompok usia 36-49 tahun sebanyak 7 responden (23,3%). Jadi, dapat disimpulkan sebagian besar responden wanita usia subur terdapat pada kelompok usia 20-35 tahun.

Usia merupakan faktor pendorong terciptanya perilaku seseorang. Semakin bertambahnya usia, seseorang cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak dan pengetahuan yang lebih baik, yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan baik

dan cukup paling banyak dimiliki oleh wanita pada rentang usia 20-35 tahun dengan jumlah 19 responden. Sedangkan kategori pengetahuan kurang paling banyak dimiliki oleh kelompok usia 36-49 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hana Pritika dkk di Puskesmas Salam Kota Bandung Tahun 2024 menunjukkan bahwa pengetahuan baik paling banyak dimiliki oleh wanita pada usia 30-35 tahun dibandingkan dengan usia 36-45 tahun.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia maka seseorang akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik. Seseorang yang berusia lebih muda belum pasti berpengetahuan lebih rendah dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Hasil ini dapat dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa usia dapat memengaruhi pengetahuan wanita usia subur tentang kondisi kesehatan. Wanita yang berusia lebih muda lebih memahami kondisi kesehatan yang dapat mengakibatkan

gangguan reproduksi. Menurut asumsi peneliti, walaupun usia dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, namun hal ini tidak dapat dijadikan faktor penentu utama yang dapat memengaruhi pengetahuan tersebut (Rotua dkk., 2023).

3. Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) berdasarkan Tingkat Pendidikan tentang Pemeriksaan IVA Test

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan WUS berdasarkan Tingkat Pendidikan, didapatkan hasil sebagian kecil dari responden terdapat pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 12 responden (40%), sebagian kecil dari responden terdapat pada tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 9 responden (30%), dan sebagian kecil dari responden lainnya terdapat pada tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 9 responden (30%). Jadi, dapat disimpulkan sebagian besar responden wanita usia subur memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK.

Pendidikan yaitu salah satu faktor penting yang mendorong seseorang untuk lebih peduli dan termotivasi untuk meningkatkan derajat kesehatan dirinya dan keluarganya. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh (Sunarti, 2018).

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin baik, begitupun sebaliknya. Kategori pengetahuan baik terbanyak dimiliki oleh responden dengan pendidikan SMA, diikuti oleh pendidikan SMP dan SD. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA merupakan responden yang mendominasi kategori pengetahuan baik dan cukup. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi dapat memberikan respon yang lebih

rasional terhadap informasi dan akan berpikir apakah informasi tersebut dapat bermanfaat atau tidak bagi kehidupannya.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa 45,5% dari wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA di Kelurahan Renon memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS), semakin tinggi kemungkinan untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang Hana Pritika dkk di Puskesmas Salam Kota Bandung Tahun 2024 dengan hasil bahwa didapatkan jumlah responden terbanyak yaitu dengan tingkat pendidikan SMA.

Pendidikan memiliki hubungan erat dengan tingkat pengetahuan, yang nantinya akan mempengaruhi pandangan seseorang terhadap kesehatan. Tingkat pendidikan dalam masyarakat juga mempengaruhi seberapa baik informasi tentang kesehatan dipahami oleh masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berbeda

penerimaannya terhadap informasi yang diterimanya. Namun, penting untuk diingat bahwa rendahnya tingkat pendidikan seseorang tidak selalu berarti rendahnya pengetahuannya. Hal ini penting disadari karena peningkatan pengetahuan tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui jalur pendidikan non-formal (Rotua dkk., 2023).

E. Kesimpulan

1. Sebagian kecil dari responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 12 responden (40%), sebagian kecil dari responden mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (33,3%), dan sangat sedikit dari responden mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (26,7%).
2. Sebagian besar dari responden terdapat pada kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 23 responden (76,7%), dan sangat sedikit dari responden terdapat pada kelompok usia 36-49 tahun sebanyak 7 responden (23,3%).
3. Sebagian kecil dari responden terdapat pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 12 responden (40%), sebagian kecil dari responden terdapat pada tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 9 responden (30%), dan sebagian kecil dari responden lainnya terdapat pada tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 9 responden (30%).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H. (2017). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat (IVA) Di Poli Kebidanan Rsud Puri Husada Tembilahan Tahun 2015. Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah, 11(77).
- Berita Fakultas Kedokteran UI, 2023,1, <a href="https://www.ui.ac.id/tingginya-angka-kasus-serviks-di-indonesia-akibat-screening-rendah/, diperoleh tanggal 19 Agustus 2023
- Dinas Kesehatan Indonesia. 2022. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022

- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2023. Jurnal Kebidanan Akbid
2022. Profil Kesehatan Provinsi Budi Mulia Jambi, 13(01), 1-8.
- Jawa Barat Tahun 2022 Riyanto, A. (2022). Aplikasi Metodologi
- Hatijar, H., Shefira, R., & Djala, F. L. Penelitian Kesehatan.
- (2024). Gambaran Pengetahuan Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wanita Usia Subur tentang Pemeriksaan IVA di Puskesmas Rotua, H. P., Mamuroh, L., & Yamin, A.
- Kayamanya. Bunda Edu- (2024). Pengetahuan Dan Sikap
- Midwifery Journal (BEMJ), 7(1), Wanita Usia Subur Mengenai
- 12-18. Pemeriksaan Iva. Jurnal Riset
- Nurmila, N., Elizar, E., Jasmiati, J., & Kesehatan Poltekkes Depkes
- Rosyita, R. (2023). Hubungan Bandung, 16(2), 516-528.
- Pengetahuan Dan Sikap Wanita Selamat I, 2023,
- Usia Subur Tentang Pemeriksaan https://www.detik.com/jabar/be
- Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) rita/d-6584619/bupati-cianjur-
- Di Wilayah Kerja Puskesmas 60-ribu-warga-berpotensi-idap-
- Tanah Luas Kabupaten Aceh kanker, diperoleh tanggal 23
- Utara. Indonesian Trust Health Februari 2023
- Journal, 6(2), 70-75.
- Yundelfa, M., Rikandi, M., & Andriani, L.
- Oktoviani, A., & Keb, S. T. (2023). (2021). Pengetahuan Wanita Usia
- Gambaran Pengetahuan dan Subur (Wus) Dengan
- Sikap Usia Subur (WUS) tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual
- Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Lubuk Buaya. Jurnal Kesehatan
- Putri Ayu Kota Jambi Tahun Lentera'Aisyiyah, 4(1), 430- 433.

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan WUS Tentang

Pemeriksaan Iva test di Posyandu Mawar Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi	Percentase (%)
Baik	12	40
Cukup	10	33,3
Kurang	8	26,7
Total	30	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Usia WUS di Posyandu Mawar Tahun 2024

Usia (Tahun)	Frekuensi	Percentase (%)
20-35	23	76,7
36-49	7	23,3
Total	30	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan WUS di Posyandu Mawar Tahun 2024

Pendidikan	Frekuensi	Percentase (%)
SD	9	30
SMP	9	30
SMA/SMK	12	40
Total	30	100

PENGARUH INTERVENSI PENYULUHAN SARAPAN SEHAT TERHADAP SKOR PRE DAN POST TEST PENGETAHUAN SISWA KELAS 5 DI SDN IBU JENAB 3 KABUPATEN CIANJUR

ABSTRAK

Sarapan yang sehat terdiri dari peningkatan asupan kalori sekitar 20-35 % dari kebutuhan kalori harian tubuh. Banyaknya anak sekolah di Indonesia banyak yang melewatkannya sarapan pagi dikarenakan tidak tersedianya sarapan pagi. Anak sekolah dasar tidak disarankan untuk melewati kebiasaan sarapan pagi, karena akan memiliki efek samping pada anak kekurangan energi yang mengakibatkan perut tidak terisi makanan-makanan yang memiliki peran penting sehingga sulit untuk berkonsentrasi khususnya ketika belajar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Pre experimental design* dengan pendekatan *one group pre test-post test design* dengan jumlah sampel 32 siswa siswi kelas 5 SDN Ibu Jenab 3 Cianjur. Nilai rata-rata sebelum diberikan penyuluhan terkait pentingnya sarapan sehat yaitu sebesar 64,53 dan setelah diberikan penyuluhan nilai rata-ratanya sebesar 77,81. Peningkatan nilai rata-rata yaitu sebesar 13,28 setelah subjek diberikan penyuluhan tentang sarapan sehat.

Kata kunci: sarapan sehat, sarapan pagi, anak sekolah

A. Pendahuluan

Sarapan yang sehat terdiri dari peningkatan asupan kalori sekitar 20-35 % dari kebutuhan kalori harian tubuh dan dikonsumsi setidaknya dua jam setelah bangun tidur dan biasanya paling lambat pukul 10.00 (Hanifah,2022). Banyaknya anak sekolah di Indonesia banyak yang melewatkannya sarapan pagi dikarenakan dari orangtuanya yang tidak pernah membuat sarapan pagi atau kesiangan (Safaryani, 2019). Sarapan mengacu pada makanan yang dimakan pertama kali di pagi hari

sebelum memulai aktivitas hari itu; itu mungkin termasuk hidangan utama dan hidangan tambahan. Sekitar sepertiga dari asupan kalori harian seseorang terjadi saat sarapan. Sarapan harus dimakan antara jam 6:00 dan 8:00 (Mustikowati, 2022).

Anak sekolah dasar tidak disarankan untuk melewati kebiasaan sarapan pagi, karena akan memiliki efek samping pada anak kekurangan energi yang mengakibatkan perut tidak terisi makanan-makanan yang memiliki peran penting sehingga sulit untuk berkonsentrasi

khususnya ketika belajar. Konsentrasi belajar tersebut juga bisa berdampak pada prestasi belajar, karena itu dijadikan indikator dalam bidang pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap sektor kesehatan seperti gizi (Ruhmanto, 2022).

Melewatkannya sarapan dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi kesehatan anda, termasuk penurunan fungsi kognitif karena kadar glukosa darah yang rendah (sumber energi utama tubuh) (Ma'rif, 2020). Puasa pagi dari tidur membutuhkan asupan nutrisi, menjadikan sarapan sebagai bagian penting dari hari menemukan bahwa sarapan membantu mengisi kembali pasokan gula tubuh. Karena hubungannya dengan metabolisme glukosa. Glukosa adalah satu-satunya sumber energi aktif untuk sistem saraf pusat. Kemudian, selama penyerapan, glukosa secara aktif diserap menggunakan protein dan kendaraan transportasi energi, sehingga kekurangan protein mengganggu transfer glukosa sebagai nutrisi otak, menyebabkan kekurangan glukosa dan mungkin kehilangan fokus dan perhatian (Verdiana, 2019).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Pre experimental design* dengan pendekatan *one group pre test-post test design*, yaitu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa SD mengenai sarapan sehat di SDN Ibu Jenab 3 Kabupaten Cianjur, dilihat dari hasil pre-test dan post-test. Populasi yang diteliti ialah seluruh siswa siswi kelas 5 SDN Ibu Jenab 3 Cianjur. Sampel pada penelitian ini berjumlah 32 orang dengan metode *total sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Matched-Pairs*.

Penyuluhan dilakukan dengan cara presentasi dan diskusi. Sebelum dilaksanakan penyuluhan, sisiwa siswi terlebih dahulu diberikan kuisioner pre test untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai sarapan. Presentasi dan diskusi menggunakan bantuan media *Microsoft Power Point* mengenai definisi sarapan, waktu sarapan yang tepat dan jenis makanan yang baik untuk dikonsumsi pada waktu sarapan. Post test diberikan setelah presentasi dan diskusi dilakukan untuk

mengetahui tingkat pemahaman materi yang telah diberikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian Pengaruh Penyuluhan Sarapan Sehat terhadap *Skor Pre Test* dan *Post Test* diolah secara univariat dan bivariat. Analisis Univariat terdiri dari profil subjek penelitian, sedangkan Analisis Bivariat yaitu skor pengetahuan sarapan.

Profil subjek penelitian terdiri dari jenis kelamin dan usia. Profil subjek berdasarkan jenis kelamin terdapat pada Tabel 1, sedangkan berdasarkan usia terdapat pada Tabel 2.

Jumlah subjek pada penelitian sebanyak 32 orang siswa-siswi SDN Ibu Jenab 3. Jenis Kelamin subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu sebanyak 18 orang perempuan (56%) dan 14 orang laki-laki (44%) seperti hasil yang terdapat pada Tabel 1.

Pada Tabel 2 Usia dibagi menjadi tiga kategori yaitu 10 tahun, 11 tahun, dan 12 tahun. Usia subjek penelitian ini antara lain 10 tahun sebanyak 6 orang (19%), usia 11 tahun sebanyak 18 orang (56%) dan

subjek dengan usia 12 tahun sebanyak 8 orang (25%).

Pada Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata peserta berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test* yaitu berupa peningkatan nilai. Nilai rata-rata sebelum diberikan penyuluhan terkait pentingnya sarapan sehat yaitu sebesar 64,53 dan setelah diberikan penyuluhan nilai rata-ratanya sebesar 77,81. Peningkatan nilai rata-rata yaitu sebesar 13,28 setelah subjek diberikan penyuluhan tentang sarapan sehat. Hasil Uji *Wilcoxon* berpasangan (*Wilcoxon Matched-Pairs Test*) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan ($p < 0,05$), sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan sarapan sehat.

Hasil Uji *Wilcoxon* berpasangan (*Wilcoxon Matched-Pairs Test*) menunjukkan bahwa berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* diketahui terdapat 3 siswa yang sudah diberikan penyuluhan sarapan sehat yang mengalami penurunan nilai. Selain itu terdapat 26 siswa yang sudah diberikan penyuluhan sarapan sehat yang mengalami peningkatan nilai dan terdapat 3

siswa mempunyai nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test* nya (Tabel 4).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan dan hasil dari mencari tahu pada objek melalui *panca indra manusia* (pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman, dan peraba) (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan penelitian Intania Sofianita et al. (2015), terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan kebiasaan sarapan ($p<0,05$). Penelitian (Jati Prasetyo et al., 2020) tentang Pengaruh Edukasi Sarapan Sehat Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Sekolah Dasar di Purwokerto, menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor pengetahuan dan sikap mengenai sarapan sehat mengalami kenaikan setelah dilakukan penyuluhan.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah *power point*, *leaflet*, dan poster. Penggunaan media ini memiliki tujuan agar menarik perhatian siswa dan siswi sekolah dasar melalui gambar dan juga tulisan berupa motivasi dan ajakan terhadap pentingnya sarapan sehat.

Peningkatan nilai pengetahuan siswa juga dapat disebabkan karena jenis

media penyuluhan yang digunakan menarik yaitu berupa *power point*, poster, dan *leaflet*. Hal ini sejalan dengan penelitian Valentin dan Mahmudiono bahwa penggunaan media *power point* ataupun *flashcard* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan pada siswa sekolah dasar ($P<0,005$) (Valentin Valling & Mahmudiono Trias, 2024). Penelitian lain menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada siswa sekolah dasar setelah diberikan penyuluhan melalui media *leaflet* dengan skor sebesar 11,09 (Islam et al., 2024). Hasil penelitian Munifa dkk menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian penyuluhan pentingnya sarapan pagi dengan media poster dan buku saku pada hasil pre test dan post test (Munifa et al., 2024).

D. Kesimpulan

Terdapat peningkatan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada siswa siswi SDN Ibu Jenab 3 setelah diberikan penyuluhan terkait sarapan sehat. Penyuluhan dengan kombinasi media *power point*, *leaflet*, dan poster diharapkan dapat diimplementasikan di daerah lain agar

dapat dilihat seberapa besar efektifitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanifah KN, Pujianto T. Hubungan Asupan Energi Dan Protein Sarapan Pagi Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. Spikesnas. 2022;01(02):305–310.
- Intania Sofianita, N., Arini, F. A., & Meiyetriani, E. (2015). Peran Pengetahuan Gizi Dalam Menentukan Kebiasaan Anak-Anak Sekolah Dasar Negeri di Pondok Labu, Jakarta Selatan. *Jurnal Gizi Pangan*, 10(1), 57–62.
- Islam, M., MB, A. R., Yusuf, K., Masithah, St., & Syafruddin, S. (2024). Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Leaflet dan Video Kementerian Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Isi Piringku pada Anak Usia Sekolah di SDN 21 Sanggalea Kabupaten Maros. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 8(1), 113–117. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v8i1.11142>
- Jati Prasetyo, T., Nuraeni, I., Kusuma Wati, E., & Rizqian, A. (2020). Pengaruh Edukasi Sarapan Sehat Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Sekolah Dasar di Purwokerto. In *Teguh Jati Prasetyo. Jurusan Ilmu Gizi* (Vol. 1, Issue 1).
- Ma’arif MZ, Duwairoh AM, Firdauz AS. Hubungan Antara Sarapan Pagi Dengan Tingkat. *Jurnal Penelitian*, 2020;1 (1);52-57.
- Munifa, M., Ramadhan, J., Mahalia, L. D., & Christine, N. (2024). Pengaruh Media Poster dan Buku Saku Tentang Pentingnya Sarapan Pagi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Sekolah di SDN 7 Menteng Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 10(1), 87–95. <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i1.7159>
- Mustikowati T, Tina Rukmana, H, Nuraini Karim U, Rahmawati A. Hubungan Kebiasaan Sarapan terhadap Konsentrasi Belajar Anak di Sekolah Dasar Negeri Sukawera. *Journal of Nursing and Midwifery*

- Sciences.2022;1(1);8–12.
<https://journal.binawan.ac.id/JN>.
- Notoatmodjo S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ruhmanto D, Eka Ramadhan G. Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi terhadap Prestasi Belajar Siswa Siswi. Kelas XII IPA SMA Negeri 8 Tangerang Selatan dan SMA Negeri 4 Tangerang Selatan. SEHAT MAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat. 2022; 1(2); 183–191.
<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i2.172>.
- Safaryani P, Hartini MA S. Pengaruh Sarapan Pagi Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Anak SD Negeri Karangayu 02 Semarang. Journal. 2019;53;1-11.182.253.197.100/e-journal/index.php/ilmukeperawatan/article/viewFile/697/694.
- Valentin Valling, & Mahmudiono Trias. (2024). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Sarapan Bergizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 5676–5681.
- Verdiana L, Muniroh L. Kebiasaan Sarapan Berhubungan Dengan Konsentrasi Belajar Pada Siswa SDN Sukoharjo I Malang. Media Gizi Indonesia. 2019; 2(1), 14.
<https://doi.org/10.20473/mgi.v12i1.14-20>.

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI

Tabel 1. Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	14	44
Perempuan	18	56
Total	32	100

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Usia

Usia	N	%
10	6	19
11	18	56
12	8	25
Total	32	100

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 3. Distribusi Sampel Berdasarkan Skor Pengetahuan Sarapan

	N	Range	Min	Max	Mean	SD
Pre test	32	55	35	90	64,53	13,64
Post test	32	30	70	100	77,81	6,46

Tabel 4. Ranking Data *Pre-Test* dan *Post-Test*

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post test dan pre-test	Negative ranks	3 ^a	6.33	19.00
	Positif ranks	26 ^b	16.00	460.50
	Ties	3 ^c		
	Total	32		

Keterangan:

- Post-test < pre-test*
- Post-test > pre-test*
- Post-test = pre-test*

PENGARUH INTERVENSI PENYULUHAN GIZI SEIMBANG DAN ISI PIRINGKU TERHADAP SKOR PRE DAN POST TEST PENGETAHUAN SISWA SMK KESEHATAN CIANJUR

ABSTRAK

Masa remaja dikategorikan kedalam tahap rentan gizi dikarenakan berbagai faktor penyebab yaitu adanya peningakatan pertumbuhan fisik dan perkembangan yang dramatis sehingga mengakibatkan peningkatan kebutuhan zat gizi pada remaja, gaya hidup serta pola makan pada remaja juga berdampak pada asupan nutrisi dan kebutuhan zat gizinya, serta keadaan tertentu pada remaja seperti menderita penyakit kronis, ketergantungan alkohol dan obat terlarang, diet tidak wajar, remaja yang sedang hamil dan remaja yang aktif berolahraga. Berdasarkan data SKI (Survei Kesehatan Indonesia) tahun 2023, terdapat 1,9% remaja berusia 16-18 tahun yang memiliki status gizi sangat kurus berdasarkan IMT/U di Provinsi Jawa Barat. Selain itu prevalensi overweight pada remaja usia 16-18 tahun yang diukur dengan IMT/U di Provinsi Jawa Barat menunjukkan angka 8,9%. Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam upaya perbaikan gizi menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 adalah dengan Pendidikan gizi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan remaja di SMK Kesehatan Cianjur mengenai gizi seimbang dan isi piringku. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuasi eksperimen dengan menggunakan rancangan non randomized *pre-test and post-test non control design*. Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelas 10 di SMK Kesehatan wilayah Cianjur dengan total sampel sebanyak 36 subjek. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Matched Pairs*. Hasil intervensi penyuluhan gizi seimbang dan isi piringku pada siswa SMK Kesehatan Cianjur dapat meningkatkan pengetahuan gizi siswa yang dianalisis melalui hasil *pre-test* dan *post-test*.

Kata Kunci: Penyuluhan, Gizi Seimbang, Isi piringku, Remaja

A. Pendahuluan

Fase transisi yang dicirikan dengan adanya perubahan drastis pada perilaku maupun kognitif disebut sebagai masa remaja. Pada masa ini, remaja cenderung mempunyai perspektif yang berbeda dari orang dewasa. (Chairani *et al.*, 2024). Masa remaja dikategorikan kedalam tahap rentan gizi dikarenakan berbagai faktor penyebab. Pertama, adanya peningakatan pertumbuhan fisik dan perkembangan yang dramatis

mengakibatkan kebutuhan zat gizi pada remaja juga ikut meningkat. Kedua, gaya hidup serta pola makan pada remaja juga berdampak pada asupan nutrisi dan kebutuhan zat gizinya. Ketiga, keadaan tertentu pada remaja seperti menderita penyakit kronis, ketergantungan alkohol dan obat terlarang, remaja yang melakukan diet tidak wajar, remaja yang sedang hamil dan remaja yang aktif berolahraga mempunyai kebutuhan gizi khusus (Moesijanti and Almatsier, 2013)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan tentang nutrisi, diet, bahan makanan, dan dukungan keluarga terhadap status gizi di SMK GKST 2 Tentena (Uramako, 2021). Selain itu, bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan gizi, asupan energi, status gizi, dan sikap terhadap gizi di kalangan remaja di SMP N 02 Banjarharjo. (Aulia, 2021). Pengetahuan tentang gizi yang dimiliki oleh seorang remaja akan memengaruhi pola makan atau cara mereka memandang dan bertindak dalam memilih makanan. Ini akan memengaruhi seberapa mudah mereka bisa memahami manfaat nutrisi dari makanan yang mereka pilih untuk dikonsumsi (Safiri, 2016)

Berdasarkan data SKI (Survei Kesehatan Indonesia) tahun 2023, terdapat 1,9% remaja berusia 16-18 tahun yang memiliki status gizi sangat kurus berdasarkan IMT/U di Provinsi Jawa Barat. Selain itu prevalensi overweight pada remaja usia 16-18 tahun yang diukur dengan IMT/U di Provinsi Jawa Barat menunjukkan angka 8,9%.

Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam upaya perbaikan gizi menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 adalah dengan Pendidikan gizi. Oleh karena itu, pemberian pengetahuan gizi terhadap remaja diperlukan guna terpenuhinya kebutuhan gizi pada remaja dan pencegahan masalah kesehatan yang berhubungan dengan gizi.

Pada tahun 2014 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan sebuah Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) guna menghindari dan menangani permasalahan gizi di Indonesia. Tujuan Pedoman Gizi Seimbang adalah untuk memberikan rekomendasi tentang cara menjalani kehidupan sehat, termasuk konsumsi aneka ragam pangan, perilaku hidup bersih, aktivitas fisik, dan pengawasan berat badan secara teratur untuk mempertahankan berat badan normal (Kemenkes, 2014).

Gizi seimbang dengan “Isi Piringku” merupakan konsep terbaru yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk menggantikan slogan “4 sehat 5

sempurna” yang telah ada sejak tahun 1952. Tidak seperti konsep 4 sehat 5 sempurna, pendekatan “Isi Piringku” lebih menitikberatkan pada proporsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh setiap individu atau kelompok umur. Piring ideal dalam pendekatan ini terbagi menjadi dua bagian yang sama besar, yakni lima puluh persen untuk sayuran dan lima puluh persen sisanya untuk karbohidrat dan protein. Selain itu, pendekatan ini mendorong pengurangan konsumsi gula, garam, dan lemak setiap hari.

Pemberian edukasi atau pengetahuan mengenai gizi seimbang dengan isi piringku ini perlu dilakukan dikarenakan penting bagi remaja untuk menerapkan pola makan sehat dan memenuhi kebutuhan nutrisi harian mereka, serta mencegah masalah gizi di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuasi eksperimen dengan menggunakan rancangan *non randomized pre-test and post-test non control design*. Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelas 10 di SMK Kesehatan

wilayah Cianjur. Total sampel sebanyak 36 responden. Dengan kriteria inklusi: umur 16-18 tahun, dapat berkomunikasi dengan baik dan dalam keadaan sehat, bersedia dan hadir pada saat intervensi dilakukan dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Matched Pairs*. Penelitian dilakukan dengan tahapan *pre-test*, pelaksanaan intervensi, dan *post-test*.

1. Pre-test

Sebelum melakukan intervensi pendidikan gizi, responden penelitian terlebih dahulu mengisi kuesioner sebagai data dasar (*baseline*) untuk mengetahui pengetahuan gizi seimbang pada anak-anak sekolah sebelum dilakukan intervensi pendidikan gizi.

2. Pelaksanaan Intervensi

Metode intervensi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penyuluhan mengenai gizi seimbang dan isi piringku dengan media slide PPT dan dibantu dengan media poster.

3. Post-test

Kegiatan post-test dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan

yang pelaksanaannya dilakukan setelah dilakukan intervensi berakhir. Responden yang hadir saat dilakukan *post-test* sebanyak 36 responden.

C. Hasil Dan Pembahasan

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMK Kesehatan Cianjur yang berada di kabupaten Cianjur dengan jumlah 36 siswa. Karakteristik subjek yang diamati pada penelitian ini adalah jenis kelamin dan usia. Sebanyak 100% siswa berjenis kelamin perempuan dengan sebagian besar berusia 16 tahun (86%) dan 8% berusia usia 15 tahun serta 6% berusia 17 tahun. Diagram distribusi usia siswa disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan distribusi usia siswa yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan usianya (15-17 tahun), subjek tergolong remaja. Remaja termasuk usia yang masuk pada kategori rentan gizi. Hal ini disebabkan adanya peningkatan pertumbuhan maupun perkembangan serta perubahan gaya hidup yang perlu didukung oleh peningkatan asupan zat gizi yang baik (Moesijanti & Almatsier, 2013). Masa remaja juga merupakan fase transisi dimana

terdapat perubahan terkait perilaku maupun kognitif (Chairani *et al.*, 2024). Perubahan perilaku maupun kognitif tersebut dapat mempengaruhi pola makan remaja yang berdampak pada status gizi. Status gizi yang baik diperlukan untuk menunjang pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan remaja untuk mempersiapkan pencapaian karir yang dituju di masa depan oleh remaja.

Salah satu landasan perubahan sikap maupun perilaku yang dapat mencegah terjadinya malnutrisi adalah pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan gizi dapat mempengaruhi asupan seseorang melalui pemilihan makanan bergizi baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun jenis makanan yang dikonsumsinya sehingga dapat mencapai status gizi yang baik (Selaindong SJ *et al.*, 2020). Pengetahuan tersebut dapat ditingkatkan dengan adanya paparan melalui berbagai media dan proses, salah satunya melalui penyuluhan. Pengaruh penyuluhan pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis hasil *pre-test* maupun *post-test* penyuluhan yang terdiri dari 6

pertanyaan untuk mengetahui dampak intervensi yang diberikan. Data skor *pre-test* diperoleh sebelum siswa diberikan penyuluhan terkait gizi seimbang dan isi piringku, sedangkan data skor *post-test* diperoleh setelah siswa diberikan penyuluhan terkait gizi seimbang dan isi piringku. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk menguji ada tidaknya perbedaan rata-rata antara skor *pre-test* dan *post-test*. Data hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan siswa terhadap intervensi penyuluhan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan data pengetahuan *pre-test* dan *post-test* siswa. Berdasarkan Tabel 1 diperoleh data bahwa nilai *pre-test* pengetahuan siswa memiliki rata-rata sebesar 70,97 dan nilai *post-test* pengetahuan siswa memiliki rata-rata sebesar 86,81. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata peserta berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test* berupa peningkatan nilai. Adapun berdasarkan uji *Wilcoxon Matched Pairs* diketahui nilai signifikansi (*p-value*) untuk data *pre-test* dan *post-test* adalah <,001 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat

peningkatan pengetahuan siswa setelah mendapatkan penyuluhan gizi seimbang dan isi piringku. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Wicaksono *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa remaja sebesar 33% setelah dilakukan pendidikan terkait gaya hidup sehat dan gizi seimbang. Selain itu, Sofianita *et al.* (2018) mengungkapkan pula bahwa terdapat peningkatan pengetahuan terkait gizi seimbang yang diamati melalui *pre-test* dan *post-test* pada siswa sebesar 12,17%. Pengetahuan terkait gizi seimbang dan isi piringku merupakan pengetahuan dasar. Pengetahuan gizi yang baik diharapkan dapat memperbaiki pemilihan konsumsi pada remaja sehingga dapat mencapai status gizi yang baik (Brown *et al.*, 2021).

D. Kesimpulan

Intervensi penyuluhan terkait gizi seimbang dan isi piringku pada siswa SMK Kesehatan Cianjur dapat meningkatkan pengetahuan gizi siswa yang dianalisis melalui hasil *pre-test* dan *post-test*.

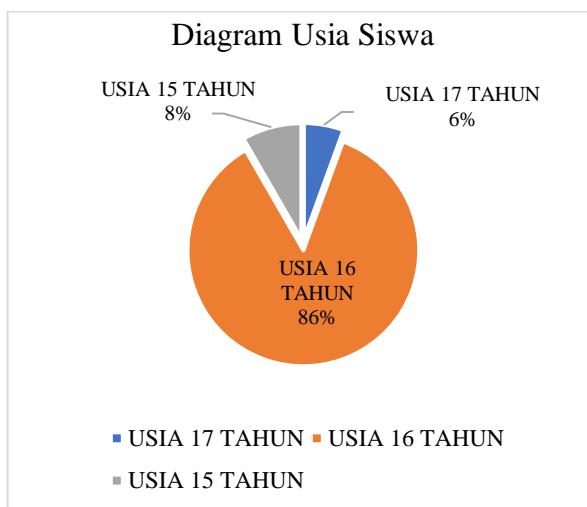
DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N.R. (2021) ‘Peran Pengetahuan Gizi Terhadap Asupan Energi, Status Gizi Dan Sikap Tentang Gizi Remaja’, *Jurnal Ilmiah Gizi Dan Kesehatan (Jigkj)*, 02(02), Pp. 31–35.
- Brown, R. Et Al. (2021) ‘Examining The Correlates Of Adolescent Food And Nutrition Knowledge’, *Nutrients* 13, 2044.
- Chairani, A. Et Al. (2024) ‘Pentingnya Edukasi Gizi Seimbang Dan Pengenalan Isi Piringku Pada Siswa Remaja Sma Islam Kata Kunci’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). Available At: [Https://Doi.Org/10.33533/Segara_V1i2](https://Doi.Org/10.33533/Segara_V1i2).
- Moesijanti, S. And Almatsier, S. (2013) *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: rineka cipta 20.
- Republik Indonesia (2014) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014. Indonesia.
- Safiri, N.R.D. (2016) ‘Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Ceramah Dan Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Gizi Remaja Overweight’, *Journal Of Nutrition Collage*, 5(4), Pp. 374–380.
- Selaindoong, S. J. Dll. (2020) ‘Description Of Nutrition Knowledge Of Fourth Semester Students Of The Faculty Of Public Health, Sam Ratulangi University During The Social Restrictions In Covid-19 Pandemic’, *Jurnal Kesmas*, 9(6), Pp. 8–16.
- Sofianita NI, Meiyetriani E, dan Arini FA. (2018) ‘ Intervensi Pendidikan Gizi Seimbang terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Anak-Anak Sekolah’ *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 14(2), Pp. 54-64.
- Uramako, D.F. (2021) ‘Faktor Determinan

Yang Berpengaruh Terhadap
Status Gizi Remaja', Jurnal Ilmiah
Kesehatan Sandi Husada, 10(2),
Pp. 560–567. Available At:
<Https://Doi.Org/10.35816/Jiskh.V10i2.651>.

Wicaksono E.R.T. (2023) 'Pendidikan
Kesehatan Gaya Hidup Sehat dan
Gizi Seimbang dalam
Mengoptimalkan Kesehatan
Remaja: Studi Kasus', Malahayati
Health Student Journal, 3(2), Pp.
2561-2574.

DIAGRAM DISTRIBUSI FREKUENSI



Sumber: Data primer penelitian

Gambar 1 Diagram Usia Responden

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI

Tabel 1 Uji hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan siswa

Pengetahuan Gizi	Rerata \pm SD	p
<i>Pre-test</i>	$70,97 \pm 10,129$	$<,001^*$
<i>Post-test</i>	$86,81 \pm 7,760$	

*Uji Wilcoxon Matched Pairs



JURNAL

Kesehatan Priangan

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jln. KH. Abdullah Bin Nuh No. 13 Kabupaten Cianjur
Telp. 0263-271283
www.stikescianjur.ac.id

ISSN 2355-1194



9 772355 119003

